

DESIGN OF MARITIME HIGHER EDUCATION INSTITUTE IN SUBANG REGENCY, WEST JAVA
 WITH A METAPHORIC ARCHITECTURE APPROACH

Hendri Hermawan^{1*}, Asri Budiarto², Ryan Hidayat³

^{1,2,3} **Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI**

*Corresponding Author: hendrihermawan710@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 27 Agustus 2023 Revisi 25 September 2023 Dipublikasikan 30 September 2023	Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi di bidang kelautan dan perikanan. Hal tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memasok kebutuhan pelaut yang sesuai dengan kebutuhan industri pelayaran internasional. Pemenuhan jumlah pelaut salah satunya dapat dicapai dengan penyediaan program pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan pelayaran nasional, akan tetapi ketersediaan pendidikan pelayaran masih rendah, khususnya di Jawa Barat. Hanya terdapat 7 lembaga Diklat Kepelautan yang diizinkan, sehingga terdapat potensi untuk merencanakan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran di Jawa Barat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, studi preseden, dan observasi langsung terkait dengan judul perancangan yang diusung, dilanjutkan dengan analisa data meliputi analisa tapak, analisa aktivitas pengguna, analisa ruang, analisa bangunan terkait dengan bentuk dasar bangunan/gubahan massa, tampilan/fasad bangunan, struktur dan material, serta utilitas. Selanjutnya, perancangan dimulai dari penerjemahan konsep dasar ide perancangan menjadi sketsa bentuk bangunan atau gubahan massa, kemudian dimuat menjadi sebuah perancangan berupa gambar kerja, dan perspektif 3 dimensi yang divisualisasikan dalam bentuk animasi, ataupun maket. Tujuan dari perancangan ini ialah untuk menghasilkan suatu konsep perancangan sebagai dasar dalam merancang dan mendesain serta menjadi solusi atas permasalahan yang ada. Penerapan arsitektur metafora yang diusung digunakan untuk merepresentasikan dan memersepsikan perasaan dan pandangan lain dari pengunjung pada saat melihat bangunan tersebut, di mana nantinya bangunan tersebut menjadi daya tarik masyarakat karena memiliki ciri khas tersendiri dalam perancangan bentuk bangunannya yang terinspirasi dari bentuk kapal pinisi yang akan menjadi <i>landmark</i> sebuah kawasan.
Kata kunci: Perancangan Pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Arsitektur Metafora	ABSTRACT Indonesia as a maritime country has potential in the field of maritime affairs and fisheries. This is a challenge as well as an opportunity to supply seafarers' needs in accordance with the needs of the international shipping industry. Fulfillment of the quantity can be achieved by providing an education program and improvement of the quality of national maritime education, but the availability of maritime education is still too low, especially in West Java. There are only 7 maritime training institutions that are allowed, so there is potential to plan a Maritime College in West Java. The method used is a literature study, precedent studies, and direct observation related to the title, followed by data analysis including site analysis, user activity analysis, spatial analysis, building analysis related to the basic shape of the building or mass composition, appearance or facade buildings, structures and materials, and then utilities. Furthermore, the design starts with interpreting the basic concept of the idea into a sketch of the shape of the building or mass composition, then it is loaded into a design in the form of shop drawings and perspectives which are visualized in the form of animation or mockups. The purpose of this design is to produce a design concept as a basis for designing and being a solution to the problems. The application metaphor architecture is used to represent and perceive the feelings and the other views of visitors when they see the building, where the building will become a public attraction because it has its characteristics in the design of the building which is inspired by pinisi ship and will become a landmark of an area.
Key word: Planning Education Maritime College Metaphor Architecture	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri dari 17.000 pulau, yang memiliki garis pantai lebih dari 99.000 km. 70% wilayahnya terdiri dari lautan dan 30% nya ialah daratan, perbandingan tersebutlah yang menjadikan Indonesia salah satu negara yang berpotensi besar di sektor kelautan dan perikanan. Kemudian, dalam pidato Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-9 *East Asia Summit* (EAS) di Nay Pyi, Myanmar pada 2015 silam, Presiden Jokowi menyampaikan visinya yaitu untuk mengupayakan agar Indonesia menjadi poros maritim dunia, hal tersebut ditindaklanjuti melalui beragam program kemaritiman yang diselenggarakan oleh Kementerian (Setiawan, 2019).

Negara Indonesia juga termasuk negara yang diandalkan dalam pemenuhan kebutuhan pasokan pelaut, bersamaan dengan China, Filipina, Rusia dan India. Berdasarkan data *Seafarer Workforce Report* tahun 2021 yang dirilis oleh BIMCO/ICS disebutkan ada 1,89 juta pelaut yang bekerja di kapal niaga di seluruh dunia, tetapi masih terdapat kekurangan 26.240 pelaut level perwira yang tersertifikasi dan diproyeksikan terdapat potensi kesukaran hampir 90 ribu pelaut level perwira pada tahun 2026. Di Indonesia, masalah ini mungkin saja terjadi dan menjadi tantangan untuk memenuhi pasokan kebutuhan pelaut di tahun 2026, seperti yang diungkapkan Gatot Cahyo Sudewo dalam Forum Diskusi Maritim INAMARINE tahun 2022 menyatakan bahwa jumlah pelaut level perwira di Indonesia saat ini dinilai masih kurang/defisit.

Dalam rangka pemenuhan jumlah pelaut dan peningkatan kualitas pendidikan di institusi pendidikan pelayaran nasional, menurut Gatot Cahyo Sudewo, Ketua Bidang Pendidikan dan Pelatihan DPP Pramarin mengemukakan bahwa dibutuhkan program tambahan untuk meningkatkan kualitas pengajar dan kelengkapan sarana dan prasarana salah satunya dapat dicapai dengan penyediaan program pendidikan, *pre-selection training*, *in-house training*, dan sertifikasi pelaut sesuai dengan regulasi/peraturan negara bendera kapal (*flag state*). Program Diklat Kepelautan yang diizinkan oleh Kementerian Perhubungan Republik Indonesia masih sedikit di Indonesia, terutama di Jawa Barat, di mana untuk wilayah ini hanya terdapat 7 lembaga Diklat Kepelautan yang diizinkan, terdiri dari 42% Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 29% Pusat Pelatihan, dan 29% Perguruan Tinggi yaitu Akademi. Dikarenakan belum tersedianya Sekolah Tinggi Pelayaran dengan cakupan lebih luas dan secara jurusan lebih banyak sebagai sekolah lanjutan dari jenjang pendidikan SMK dan Akademi, Jawa Barat dipilih sebagai lokasi perancangan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan program pendidikan lanjutan yang nantinya terletak di Kabupaten Subang.

Secara geografis, bagian utara Kabupaten Subang memiliki keuntungan karena berbatasan dengan Laut Jawa, dan juga terdapat Pelabuhan Patimban yang memiliki potensi pendukung proses pembelajaran. Pelabuhan ini merupakan pusat pengembangan perekonomian baru di luar Jakarta yang memungkinkan untuk berlabuh kapal berkapasitas besar dengan kapasitas bongkar muat sebesar Pelabuhan Tanjung Priok yang dapat mendorong pertumbuhan roda perekonomian baru di daerah Rebana (Cirebon, Subang, Majalengka). Menurut Kementerian Perhubungan, Pelabuhan tersebut juga hendak mengintegrasikan kawasan ekonomi yang sudah ada seperti Bekasi Timur, Karawang, dan Purwakarta. Selain itu aksesibilitas juga termasuk menguntungkan di masa depan karena didukung oleh sarana pendukung seperti Bandara Kertajati, dan terusan jalan tol Cikopo-Palimanan, dan juga rencana jalur kereta api. Selanjutnya, terdapat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Subang yang memiliki konsentrasi keahlian di bidang pelayaran dan dari segi aktivitas di sekitar pesisir pantai juga turut mendukung pertimbangan pemilihan lokasi tersebut.

Menurut Jumiati (2020) kebutuhan sarana dan prasarana, besaran ruang, dan kelengkapan bangunan menjadi hal penting dalam perancangan sekolah tinggi ilmu pelayaran yang mengacu pada standar-standar arsitektur yang telah ditentukan, hal tersebut bertujuan agar bangunan yang

dirancang sesuai dengan fungsinya yaitu bangunan pendidikan sehingga *output*-nya dapat membagikan persepsi nyaman bagi civitas akademika. Oleh karena itu, perancangan sekolah tinggi ilmu pelayaran ini berusaha menjawab permasalahan yang ada dan terinspirasi dari bentuk kapal pinisi. Kapal pinisi merupakan kapal kebanggaan dari masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan, dan kebanggaan Negara Indonesia di mana kapal ini memiliki keistimewaan yang terbuat dari bahan dasar kayu, yang hampir digunakan pada seluruh bagian kapal. Meski terbuat dari kayu, kapal ini tetap mampu bertahan dari terjangan badai dan ombak di lautan lepas, dan telah berhasil menaklukkan samudera, yang ditandai dengan pelayaran ke Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan beberapa negara Asia dan Afrika (Akhmad, dkk, 2021). Untuk mewujudkan bentuk tersebut maka digunakanlah pendekatan arsitektur metafora dimana arsitektur metafora merupakan gaya arsitektur yang mengadopsi bentuk dari kiasan atau perumpamaan dari sesuatu atau ide konsep yang terinspirasi dari benda nyata yang memiliki hubungan dengan bentuk atau pola (Broadbent, 1973). Dengan demikian, pendekatan arsitektur metafora tersebut digunakan untuk menerjemahkan bentuk kapal pinisi menjadi bentuk sebuah bangunan sekolah tinggi ilmu pelayaran dan juga pada bentuk sitenya.

Dari uraian di atas penulis rumuskan dalam perancangan ini, yaitu bagaimana merancang Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran di Kabupaten Subang dengan pendekatan arsitektur metafora? Sehingga tujuan dari penulisan ini, menyusun konsep dasar dalam merancang dan mendesai Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran berdasarkan pendekatan arsitektur metafora di Kabupaten Subang.

MATERIAL DAN METODOLOGI PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam perancangan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran ini melalui beberapa tahapan diantaranya seperti ide pendekatan perancangan, tujuan pendekatan perancangan, pengumpulan data, menganalisa data, dan perancangan yang bertujuan untuk mewujudkan tema perancangan yang diusung.

1. Ide Pendekatan Perancangan

Penerapan pendekatan arsitektur metafora yang diusung digunakan untuk merepresentasikan dan memersepsikan perasaan dan pandangan lain dari pengunjung pada saat melihat bangunan tersebut, di mana nantinya bangunan tersebut menjadi daya tarik masyarakat karena memiliki ciri khas tersendiri dalam perancangan bentuk bangunannya yang terinspirasi dari bentuk kapal pinisi yang akan menjadi *landmark* sebuah kawasan.

2. Tujuan Pendekatan Perancangan

Mewujudkan bentuk bangunan perancangan yang terinspirasi dari bentuk kapal pinisi yang diharapkan bahwa dari bentuk adaptasi tersebut dapat mencerminkan sekolah pelayaran yang kokoh dan berani serta memiliki semangat juang yang tinggi.

3. Tahap Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah melalui studi literatur, studi preseden, dan observasi langsung terkait dengan judul perancangan yang diusung.

4. Tahap Analisa Data

Analisa data yang digunakan meliputi analisa tapak, analisa aktivitas pengguna, analisa ruang, analisa bangunan terkait dengan bentuk dasar bangunan/gubahan massa, tampilan/fasad bangunan, struktur dan material, serta utilitas.

5. Tahap Perancangan

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan suatu konsep perancangan sebagai dasar dalam merancang dan mendesain yang dapat digunakan dan menjadi solusi atas permasalahan yang ada. Tahap perancangan dimulai dari penerjemahan konsep dasar ide perancangan menjadi

sketsa bentuk bangunan atau gubahan massa, kemudian dimuat menjadi sebuah perancangan berupa gambar kerja, dan perspektif 3 dimensi yang divisualisasikan dalam bentuk animasi, ataupun maket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran merupakan institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan hanya pada satu bidang saja, yaitu bidang pelayaran. Ilmu-ilmu yang diajarkan di dalamnya berkaitan dengan ilmu angkutan di perairan, kepelabuhanan, keselamatan, dan keamanan, serta perlindungan lingkungan maritim. Memiliki 3 program studi diantaranya yaitu Nautika, Teknika, dan KALK (Ketatalaksanaan Angkutan Laut dan Kepelabuhanan) yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pendidikan pelayaran tersebut.

Tinjauan Tapak

Garis berwarna kuning merupakan area delineasi dari lokasi perancangan yang terletak di Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Luas Tapak	: 13 Ha
KDB	: 50%
KLB	: 4
KDH	: 20%



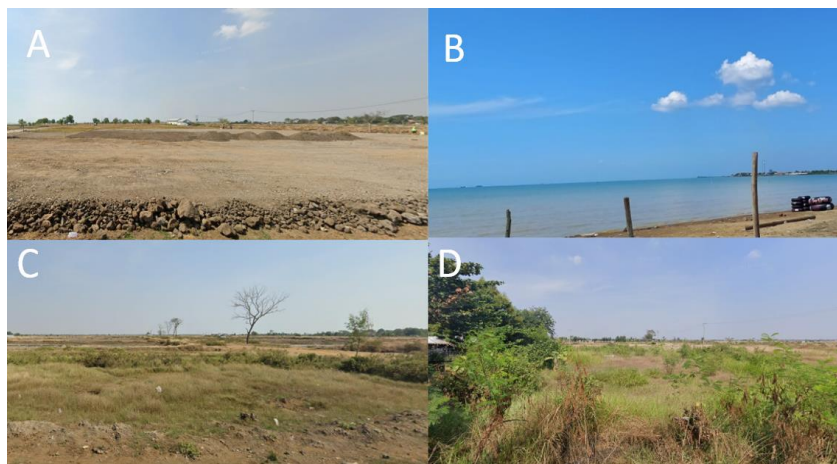
Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber : <https://earth.google.com/>

Analisa Tapak

Kondisi Eksisting Tapak



Gambar 2. Kondisi Eksisting di Sekitar Tapak
Sumber : Analisa Pribadi



Gambar 3. Kondisi Eksisting di Sekitar Tapak
Sumber: Analisa Pribadi dan <https://earth.google.com/>

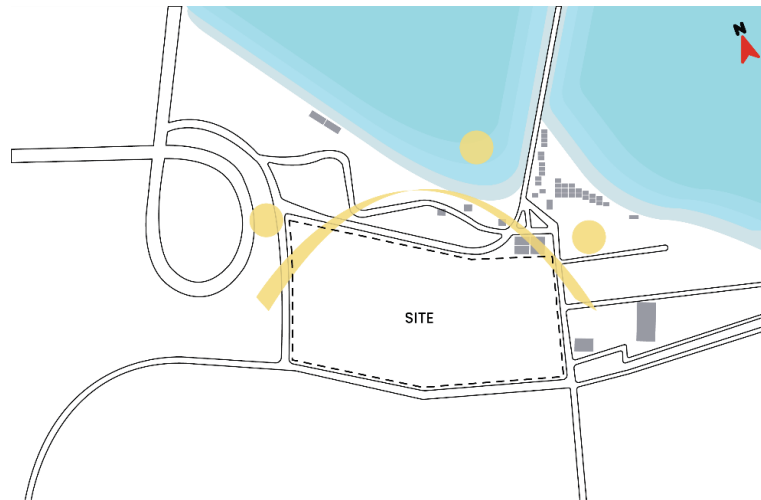
Lokasi eksisting tapak pada area site merupakan lahan kosong, dan untuk kondisi situasinya sendiri pada bagian :

- Batas Timur : Area Kantor dan Logistik Pelabuhan
- Batas Utara : Pantai Patimban
- Batas Barat : Lahan Kosong, dan Akses ke Pelabuhan
- Batas Selatan : Lahan Kosong

View yang akan dipilih menghadap ke arah selatan dan utara, di mana pada view tersebut akan terlihat bagus jika dilihat dari luar ke dalam dikarenakan pada arah tersebut juga terdapat jalan utama yang menjadi akses sirkulasi menuju bangunan. Selain itu, view pada arah selatan dan utara memiliki potensi view yang baik karena menghadap ke arah pantai dan laut, serta lahan kosong dan tidak ada bangunan di sekitar yang menghalangi view tersebut sehingga dapat dengan leluasa pengguna bangunan menikmati pemandangan laut Patimban. Kemudian, untuk pencapaian menuju site dapat

dicapai dengan kendaraan bermotor, ataupun bermobil melalui Jalan Raya Pantura atau Jalan Raya Penghubung menuju Pelabuhan Patimban.

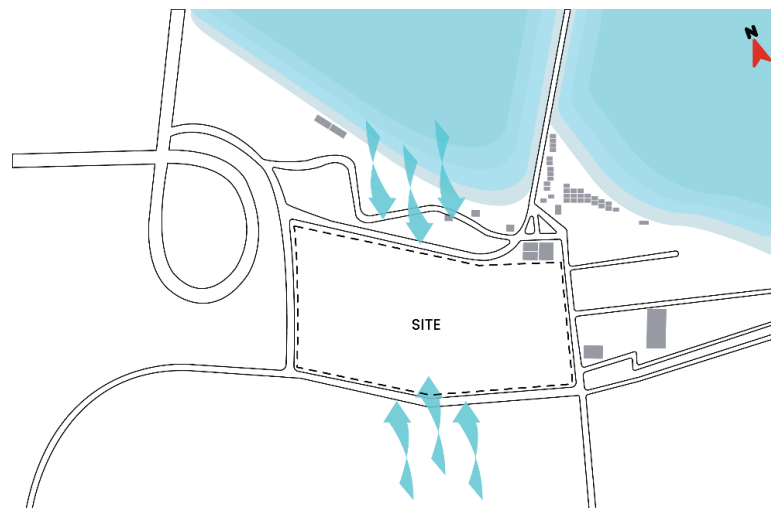
Analisa Matahari



Gambar 4. Analisa Matahari
Sumber: Analisa Pribadi

Berdasarkan analisa matahari terhadap site, arah orientasi bangunan dibuat diagonal menghadap ke arah utara dan selatan namun tetap mengupayakan membuat bukaan pada arah timur dan barat, hal ini memungkinkan mendapatkan pencahayaan alami yang cukup pada pagi dan siang hari yang dapat digunakan sebagai pencahayaan alami. Penggunaan *shading device* pun digunakan untuk mengurangi cahaya matahari berlebih dan juga sebagai *barrier* karena pada arah timur dan barat memiliki pemandangan *view* yang kurang.

Analisa Angin

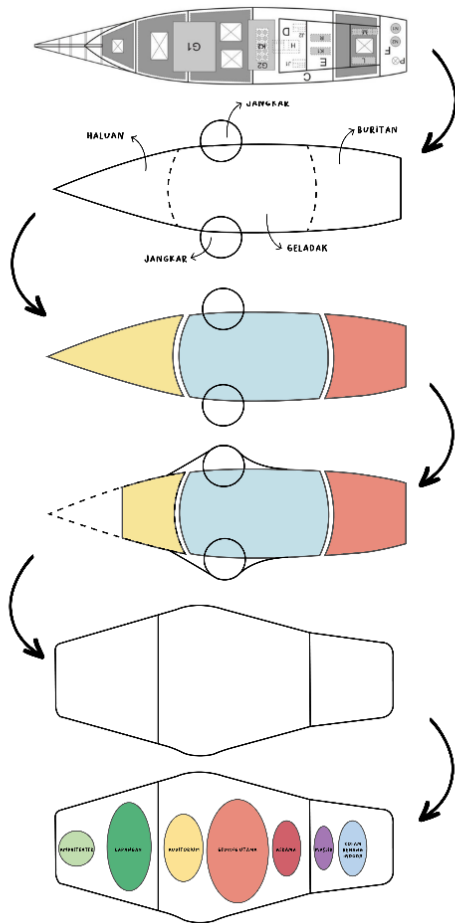


Gambar 5. Analisa Angin
Sumber: Analisa Pribadi

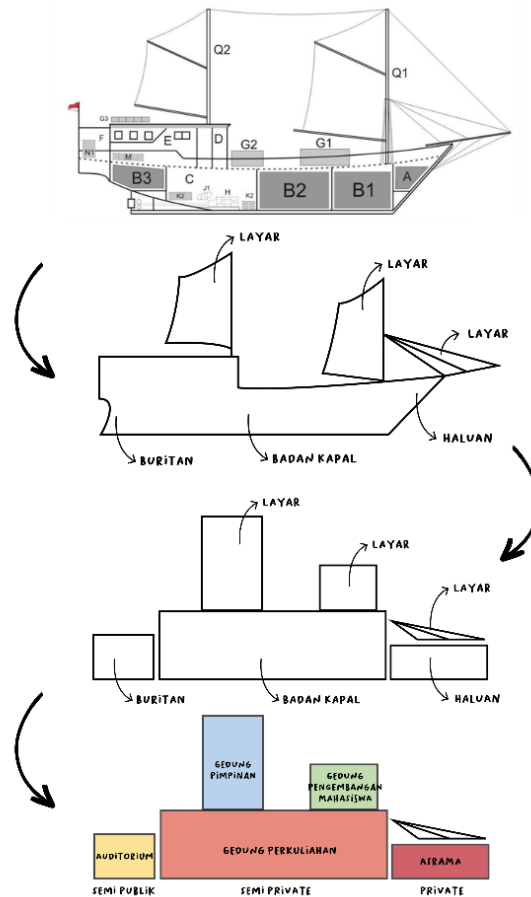
Berdasarkan analisa angin, tampak arah angin paling banyak menunjukkan dari arah selatan dan arah utara, serta sedikit dari arah barat. Dengan kondisi tersebut, respons yang paling baik untuk membuat banyak bukaan pada arah tersebut dan menjadikannya sebagai penghawaan alami di dalam bangunan. Dan untuk memaksimalkan penghawaan alami di dalam bangunan, pola penataan ruang dibuat sistem ventilasi silang, penggunaan void, serta pengolahan orientasi bangunan dan

penggunaan *shading device* agar hembusan angin ke dalam bangunan tidak berlebihan mengingat lokasi site yang terletak di pesisir pantai.

Tranformasi Bentuk



Gambar 7. Transformasi Bentuk pada Site
 Sumber : Analisa Pribadi dan Google Images

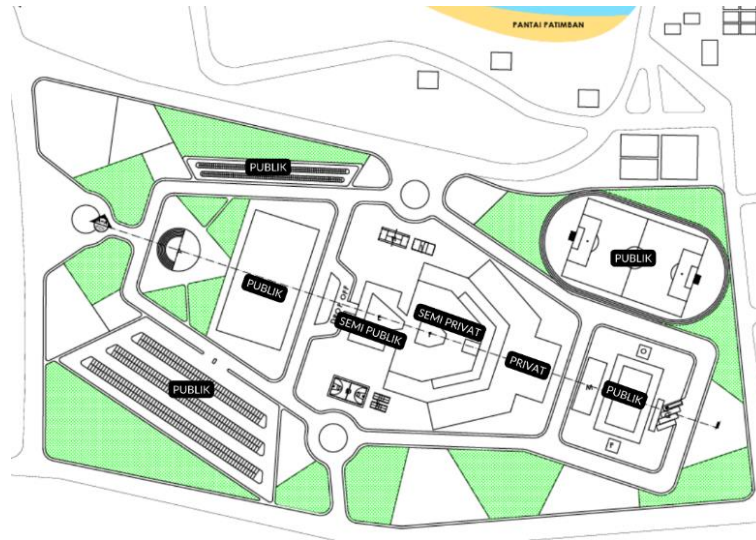


Gambar 6. Transformasi Bentuk Vertikal
 Sumber : Analisa Pribadi dan Google Images

Transformasi bentuk pada perancangan sekolah tinggi ilmu pelayaran ini terbentuk dari bentuk sebuah kapal pinisi, di mana kapal pinisi merupakan kapal kebanggaan dari masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan, dan kebanggaan Indonesia di mana kapal ini memiliki keistimewaannya yang terbuat dari bahan dasar kayu, yang hampir digunakan pada seluruh bagian kapal (Akhmad, dkk, 2021).

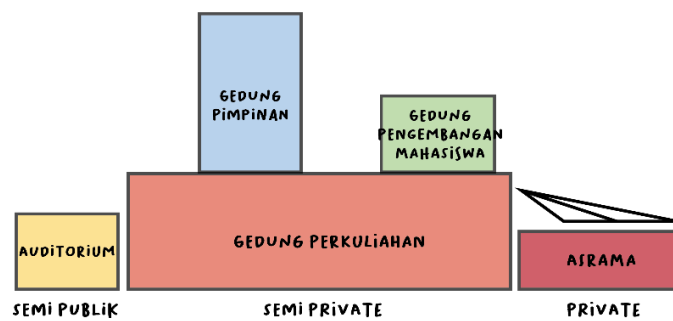
Dalam penerapan desainnya, bagian kapal pinisi yang diambil untuk dijadikan bentuk sebuah bangunan ialah pada bagian haluan, badan kapal, geladak, dan buritan yang merupakan bagian utama pada sebuah kapal. Bagian haluan, bagian depan kapal digunakan untuk area *entrance* dan area penerimaan ataupun segala aktivitas-aktivitas dasar seperti upacara, dan apel. Kemudian masuk ke bagian geladak yang merupakan area tengah kapal digunakan sebagai area di mana gedung-gedung utama berada, di dalamnya terdapat gedung auditorium, gedung perkuliahan, dan asrama. Lalu masuk ke bagian buritan yang merupakan bagian belakang kapal digunakan sebagai area penunjang kegiatan, terdapat masjid, kolam renang *indoor*, dan area servis. Dan area jangkar digunakan untuk simpul area masuk dan keluar bangunan.

Zoning



Gambar 8. Zoning pada Site
Sumber: Analisa Pribadi

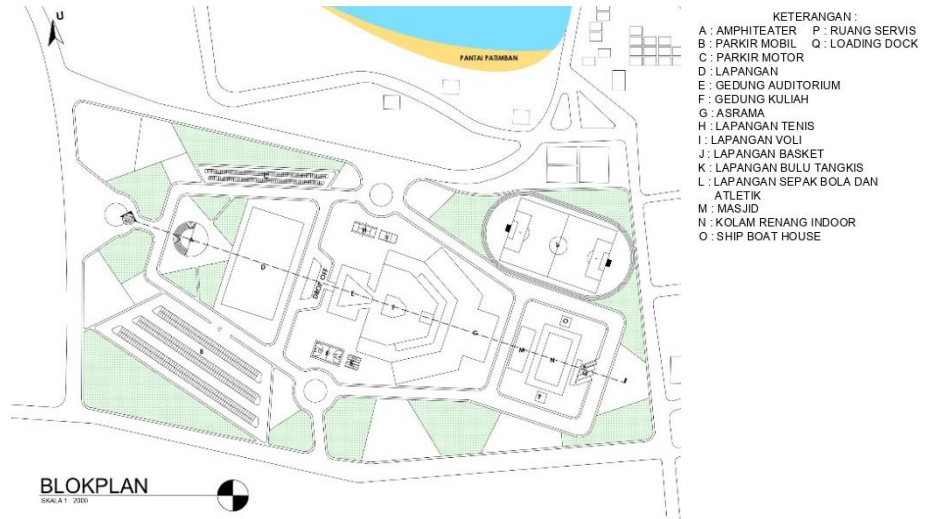
Untuk area pada site, menempatkan area publik yang juga dijadikan area pintu masuk utama pada area depan (lapangan) dan sebagai area parkir, juga area olahraga, yang kemudian diikuti oleh area semi publik untuk area auditorium, semi privat untuk area perkuliahan dan privat untuk area asrama. Untuk area servis direncanakan diletakkan pada sisi belakang site.



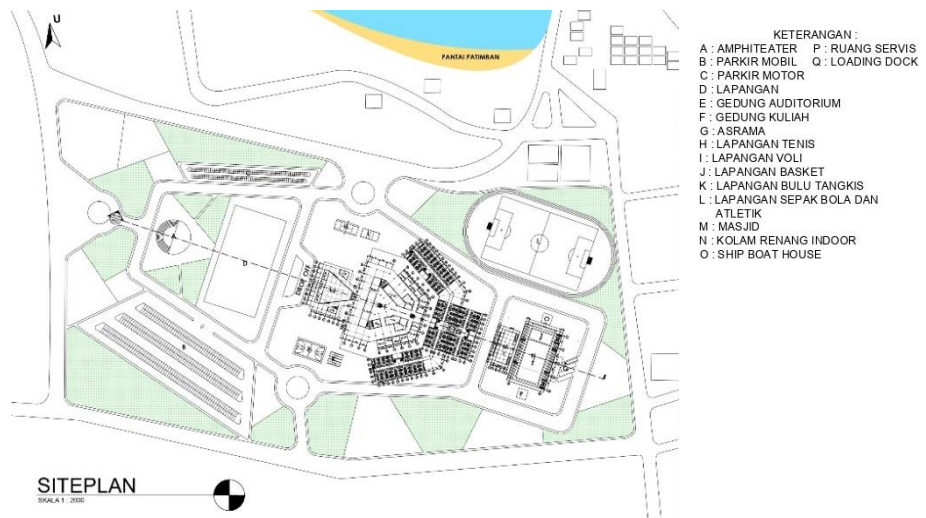
Gambar 9. Zoning Vertikal
Sumber: Analisa Pribadi

Pada zoning vertikal, area semi publik diperuntukkan untuk ruang penerimaan, dan ruang auditorium, area semi privat diperuntukkan untuk ruang laboratorium, simulator, gedung perkuliahan, dan aktivitas mahasiswa, untuk area privatnya diperuntukkan untuk asrama mahasiswa, dan ruang pimpinan.

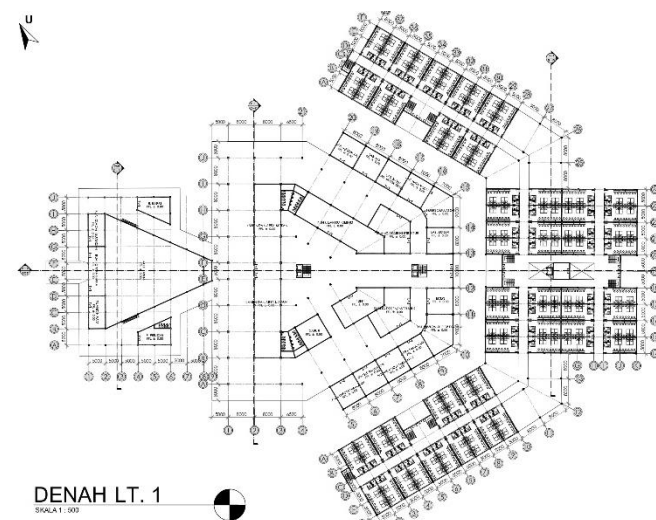
Gambar Rancangan



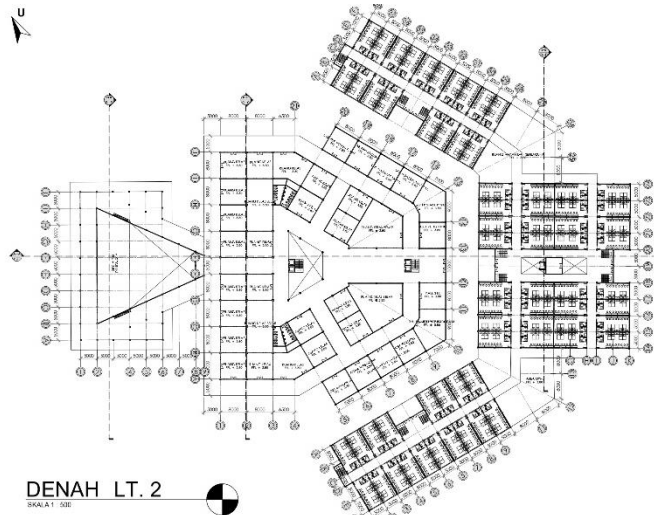
Gambar 10. Blokplan
Sumber : Analisa Pribadi



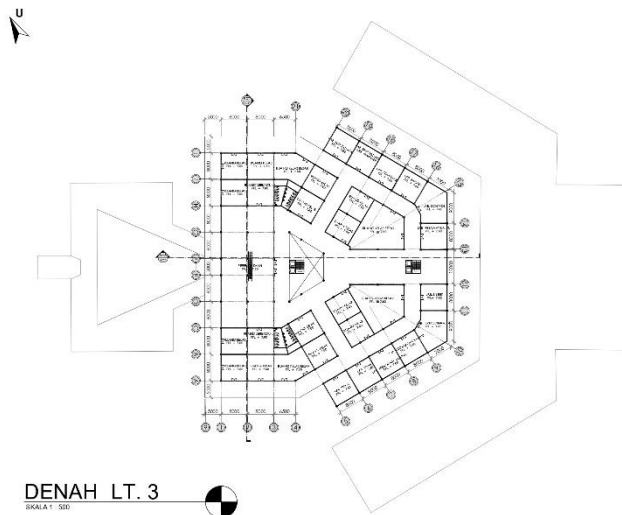
Gambar 11. Siteplan
Sumber : Analisa Pribadi



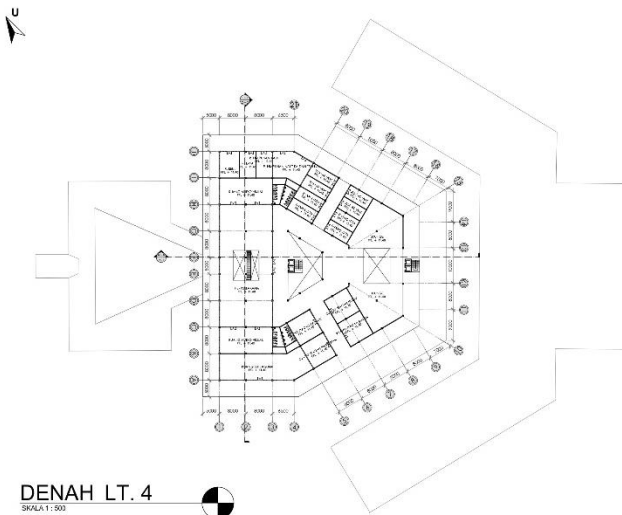
Gambar 12. Denah Lantai 1
Sumber : Analisa Pribadi



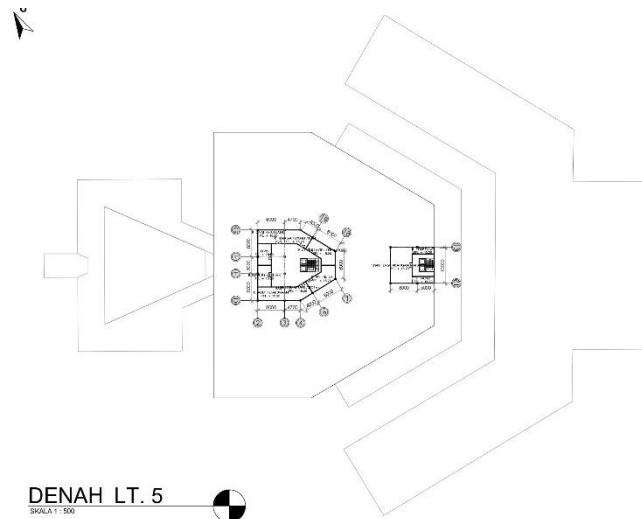
Gambar 13. Denah Lantai 2
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 14. Denah Lantai 3
Sumber: Analisa Pribadi

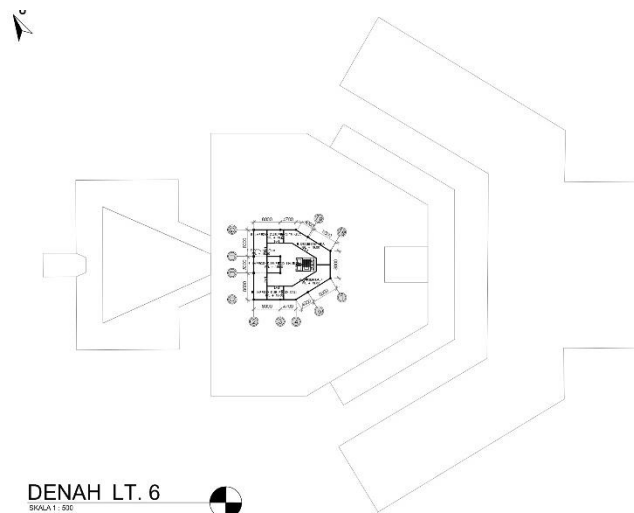


Gambar 15. Denah Lantai 4
Sumber: Analisa Pribadi



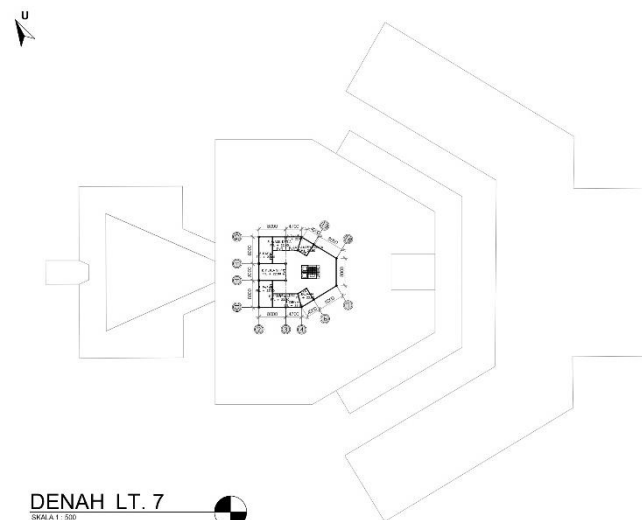
DENAH LT. 5
SKALA 1 : 500

Gambar 16. Denah Lantai 5
Sumber: Analisa Pribadi



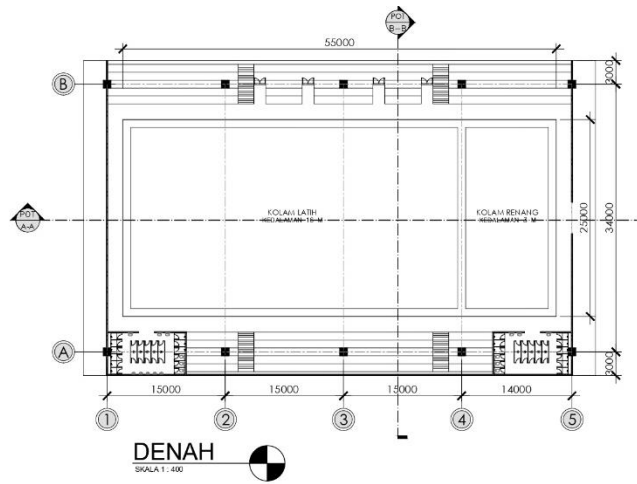
DENAH LT. 6
SKALA 1 : 500

Gambar 17. Denah Lantai 6
Sumber: Analisa Pribadi

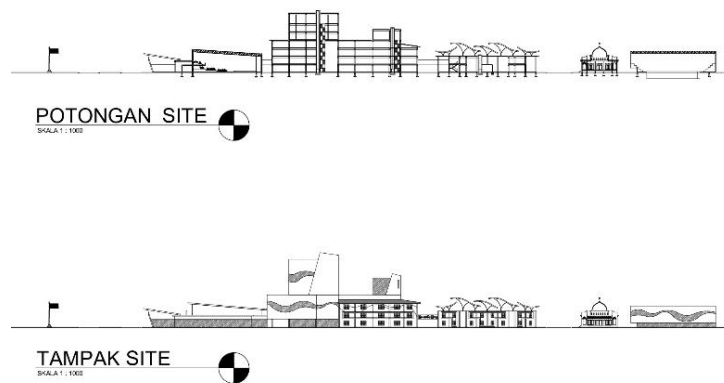


DENAH LT. 7
SKALA 1 : 500

Gambar 18. Denah Lantai 7
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 19. Denah Kolam Renang
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 20. Tampak dan Potongan Site
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 21. Perspektif *Bird Eye View*
Sumber: Analisa Pribadi

Perancangan sekolah tinggi ilmu pelayaran ini terdiri dari 5 massa bangunan, yaitu gedung Auditorium yang terdiri dari 2 lantai, gedung perkuliahan (laboratorium dan simulator) terdiri dari 4 lantai, area tower (area pimpinan) terdiri dari dari lantai 5-7, asrama, masjid, dan kolam renang indoor.



Gambar 22. Tampak Depan
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 23. Sculpture
Sumber: Analisa Pribadi

Pada area depan atau area *entrance* terdapat *sculpture* berbentuk jangkar dan *sign* bertuliskan “Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran” yang menjadi ciri khas dan penanda sekolah tersebut.



Gambar 24. Tampak Samping
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 25. Tampak Samping
Sumber: Analisa Pribadi

Pada area samping bangunan terdapat lapangan basket, lapangan bulu tangkis, lapangan voli, lapangan tennis, dan juga area komunal.



Gambar 26. Tampak Masjid dan Kolam Renang
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 27. Lapangan
Sumber: Analisa Pribadi

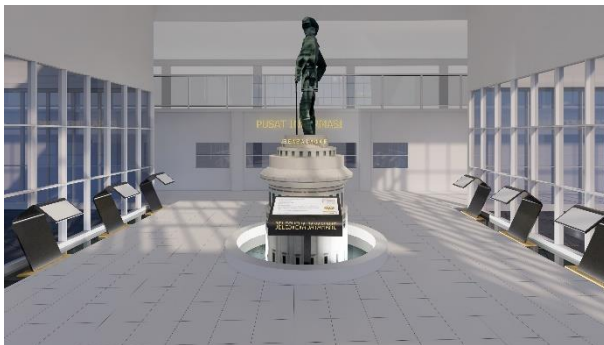
Pada area belakang site terdapat masjid, bangunan kolam renang indoor yang terdiri dari 2 kolam (kolam renang, dan kolam menyelam), area servis, dan juga lapangan sepak bola.



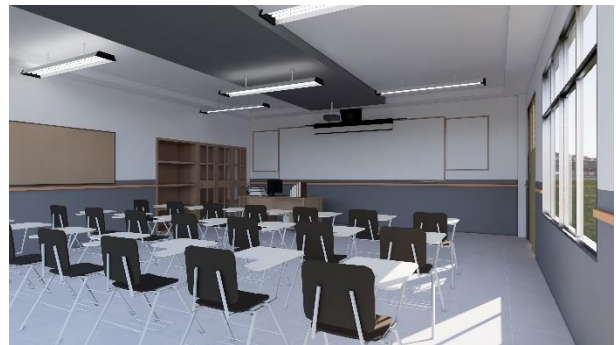
Gambar 28. Area Parkir Mobil
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 29. Area Parkir Motor
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 30. Lobby
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 31. Ruang Kelas
Sumber: Analisa Pribadi

Pada area lobby, terdapat patung monumen jolasveva jayamahe, dan juga papan-papan informasi terkait dengan sejarah pelayaran. Untuk area ruang kelas memiliki daya tampung sekitar 20 mahasiswa, yang dilengkapi dengan infocus, speaker, dan papan tulis.



Gambar 32. Kamar Asrama
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 33. Kamar Mandi Asrama
Sumber: Analisa Pribadi

Satu unit kamar asrama berisikan 8 taruna yang dilengkapi dengan 2 kamar mandi. Satu kamar mandi dilengkapi dengan WC, area shower, dan wastafel, dan untuk kamar mandi satu lagi hanya.

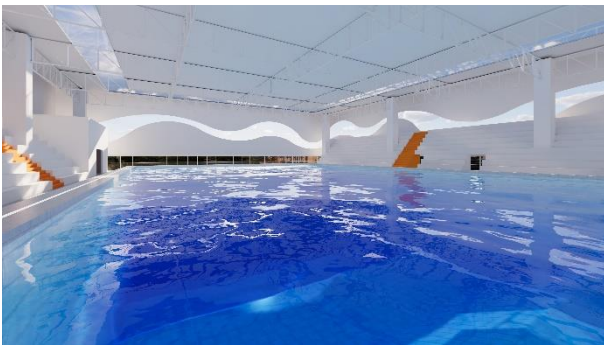


Gambar 34. Ruang Simulator
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 35. Kolam Renang
Sumber: Analisa Pribadi

Ruang simulator dilengkapi dengan simulator-simulator dan layar pendukung, dimana melalui simulator tersebut pengguna ruang dapat merasakan pengalaman ruang seperti saat mereka berlayar nantinya.



Gambar 36. Kolam Renang Diving
Sumber: Analisa Pribadi



Gambar 37. Kolam Renang Diving
Sumber: Analisa Pribadi

Area kolam renang indoor terdiri dari 2 kolam, yaitu area kolam renang latihan dan area kolam renang menyelam/diving, memiliki panjang 55m dan lebar 25m dengan kedalaman kolam renang latihan 4m dan kolam renang menyelam 16m.

PENUTUP

Simpulan

Perancangan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran ini memiliki kebutuhan ruang yang cukup banyak terlebih pada kebutuhan ruang simulator, laboratorium, dan fasilitas penunjangnya yang tidak sedikit dan bermulti massa, oleh karena itu aspek program ruang seperti penataan ruang, hubungan antar ruang, besaran ruang, sirkulasi, dan pencapaian menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam perancangan ini. Kemudian, penerapan arsitektur metafora yang diusung digunakan untuk merepresentasikan dan memersepsikan perasaan dan pandangan lain dari pengunjung pada saat melihat bangunan tersebut, di mana nantinya bangunan tersebut menjadi daya tarik masyarakat karena memiliki ciri khas tersendiri dalam perancangan bentuk bangunannya yang terinspirasi dari bentuk kapal pinisi yang akan menjadi *landmark* sebuah kawasan.

Saran

Diharapkan melalui perancangan ini, kedepannya dapat menjadi pengkajian arsitektur lebih lanjut mengenai objek perancangan ataupun pendekatan yang digunakan, menjadi bahan referensi perancangan serupa, dan juga dapat dikembangkan menjadi lebih lengkap demi kesempurnaan perancangan, terutama mengenai kebutuhan sarana dan prasarana, penataan ruang, hubungan antar

ruang, besaran ruang, sirkulasi ruang, pencapaian menuju bangunan, dan juga aspek desain perancangan bangunan pendidikan yang dalam hal ini menggunakan pendekatan arsitektur metafora sehingga dapat bermanfaat bagi keilmuan arsitektur dan pemahaman terhadap objek perancangan,

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, dkk. (2021). Perahu Pinisi Membelah Ombak Mengarungi Samudra. Gowa : AGMA.
- Broadbent, G. (1973). Design in Architecture : *Architecture and The Human Sciences*.
- Jumiati. (2020). Penerapan Arsitektur Bioklimatik pada Perencanaan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran di Kota Kendari. GARIS-Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur. 5(3).
- Lembaga Diklat Kepelautan yang telah Mendapatkan *Approval*. Diakses tanggal 30 Maret 2023 dari <https://ppid.dephub.go.id/>
- Pelabuhan Patimban, Pelabuhan Strategis untuk Masa Depan. Diakses tanggal 20 Maret 2023 dari <https://dephub.go.id/>
- Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta. Diakses tanggal 20 Maret 2023 dari <https://stipjakarta.ac.id/>
- Setiawan, A. (2019). Indonesia Layak Jadi Negara Poros Maritim Dunia. Diakses tanggal 9 April 2023 dari <https://setkab.go.id/>
- Sudewo, G. C. (2022). Pelayaran Global Defisit Pelaut, Indonesia hadapi sejumlah hambatan. Diakses tanggal 20 Maret 2023 dari <https://jurnalmaritim.com/>